

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Reviu Penelitian Terdahulu

Masih kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap ilmu akuntansi terutama dalam penentuan Harga Pokok Produksi sehingga menyebabkan kurang akuratnya perhitungan dalam penentuan harga jual. Banyak penelitian terdahulu yang dilakukan untuk membantu perusahaan besar maupun kecil dalam perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing*.

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan judul skripsi ini. Yaitu tentang penentuan Harga Pokok Produksi dengan metode *full costing* yang akan dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Chalarce Totanan, Yuldi Mile, Nadhira Afdalia (2020)	ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI (HPP) PADA USAHA KECIL MENENGAH (UKM) NARASA ABADI PALU	UKM Narasa Abadi masih melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan cara yang sederhana, biaya yang dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi belum mencakup semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi sehingga menampilkan harga pokok produksi yang lebih rendah. perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan juga belum tepat.

-
- 2 Ilham Riva ANALISIS HARGA Terdapat 3 jenis barang yang
Wibowo POKOK PRODUKSI diproduksi masal. Harga pokok
(2019) UNTUK produksi metode perusahaan
MENENTUKAN sebagai berikut: Produk A Rp
HARGA JUAL 3.152.934 Produk B Rp 3.061.235
(STUDI KASUS Produk C Rp 2.804.745. setelah
PADA UMKM XYZ) dilakukan perhitungan dengan
metode *full costing* peneliti
menemukan perbedaan di semua
produk. Untuk produk A dan C
lebih rendah dibandingkan
dengan full costing dengan selisih
Rp 50.155 dan Rp 107.236 per
unit produknya. Perbedaan harga
ini disebabkan karena UMKM
XYZ tidak membagi baya yang
dikeluarkan dengan unit yang
dproduksi, namun membaginya
dengan 3 jenis produk serta belum
memasukkan penyusutan yang
seharusnya ikut dalam
perhitungan HPP. Sedangkan
produk B metode perusahaan jauh
lebih tinggi Rp 125.447 dibanding
metode *full costing*. Perbedaan
harga pada produk B ini
disebabkan karena tidak membagi
biaya sesuai unit yang dproduksi,
akan tetapi membagi rata dengan
3 jenis produk yang dproduksi.
-

3	Mifta Maghfirah, Fazli Syam BZ (2016)	ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN PENERAPAN METODE <i>FULL COSTING</i> PADA UMKM KOTA BANDA ACEH	Perolehan HPP metode <i>full costing</i> telah mencakup semua biaya produksi, sehingga hasil metode <i>full costing</i> lebih tinggi dibandingkan dengan metode yang dilakukan UMKM. Pada metode perhitungan HPP yang dilakukan UMKM terdapat biaya <i>overhead</i> yang belum dimasukkan seperti biaya tenaga kerja karena pemimpin usaha juga terlibat langsung dalam proses produksi.
4	Rahmi Hayati Putri (2015)	PENERAPAN METODE <i>FULL COSTING</i> DALAM PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI UNTUK MENENTUKAN HARGA JUAL PADA USAHA KECIL MENENGAH DI LAMPUNG SELATAN	Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual dengan pendekatan <i>full costing</i> adalah harga pokok produksi Rp 2.863,76 sedangkan metode perusahaan Rp 2.227,28 hal ini telah menjawab bahwa perhitungan harga pokok produksi metode <i>full costing</i> lebih besar dibandingkan metode perusahaan karena sudah ditambahkan dengan biaya penyusutan.
5	Rizki Andrian Firmanda (2015)	PENERAPAN METODE <i>FULL COSTING</i> MELALUI PENGHITUNGAN	UKM masih menggunakan perhitungan yang sederhana, sehingga ada beberapa komponen biaya yang belum dimasukkan

HPP SEBAGAI dalam penghitungan. Menurut
 DASAR perhitungan UKM diperoleh harga
 PENENTUAN produksi sebesar Rp 17.000
 HARGA JUAL sedangkan metode *full costing*
 PADA UKM SAOS diperoleh harga pokok produksi
 SUMBER SARI Rp 18.000 per produk. Perbedaan
 ini terletak pada biaya *overhead*
 pabrik. Perhitungan yang
 dilakukan UKM belum
 membebankan seluruh biaya
overhead pabrik seperti biaya
 pemeliharaan kendaraan dan
 beberapa biaya penyusutan.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Biaya

Menurut Mulyadi (2012;8) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya dapat digolongkan menjadi:

- a. Objek pengeluaran. Di dalam penggolongan ini. Objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya.
- b. Fungsi pokok dalam perusahaan. Dalam perusahaan manufaktur terdapat tiga fungsi pokok, antara lain fungsi produktif, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi umum. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan produk seperti biaya iklan, promosi, dan lain-lain. Sedangkan untuk biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya yang digunakan untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.

- c. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai. Sesuatu yang dapat dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu : biaya langsung (*direct cost*) yaitu biaya yang terjadi disebabkan karena ada sesuatu yang dibiayai dan biaya tidak langsung (*indirect cost*) yaitu biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.
- d. Biaya menurut perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas. Biaya dapat digolongkan menjadi biaya variabel, biaya semivariabel, dan biaya tetap.
- e. Biaya atas dasar jangka waktu. Penggolongan ini terbagi menjadi dua golongan yaitu pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. pengeluaran pendapatan yaitu biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

2. Perilaku biaya

Menurut Garrison (2014;30) perilaku biaya terbagi menjadi tiga yaitu, biaya variabel (*variable cost*) bervariasi dalam pembagian langsung berdasarkan perubahan aktivitas. Contoh umum dari biaya variabel adalah harga pokok penjualan untuk perusahaan manufaktur, bahan baku langsung, dan tenaga kerja langsung. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang selalu tetap secara keseluruhan tanpa terpengaruh tingkat aktivitas. Contoh biaya tetap adalah asuransi, pajak property, sewa, gaji bagian administrasi, dan iklan. Sedangkan, biaya semivariabel (*mixed cost*) terdiri atas dua elemen biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

3. Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Hasen & Mowen (2009;06) harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan ke barang yang diselesaikan adalah biaya bahan langsung, tenaga kerja, dan overhead.

Menurut Witjaksono (2013;16) harga pokok produksi adalah sejumlah nilai aktiva, tetapi apabila selama setahun berjalan aktiva

tersebut membantu memperoleh penghasilan, aktiva tersebut harus dikonversikan ke beban.

Sedangkan menurut pendapat Ahmad Firdaus (2009;42) pengertian harga pokok produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya-biaya yang secara langsung berhubungan dengan produksi yaitu : biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi yang biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead.

4. Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan Harga Pokok Produksi bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya yang harus dikorbankan dalam kegiatan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau jasa yang siap untuk dijual dan dipakai. Penentuan Harga Pokok sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang digunakan untuk pengambilan keputusan.

Adapun tujuan penentuan Harga Pokok Produksi (Akbar, 2011) antara lain:

- a. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan.
- b. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan.
- c. Sebagai dasar penilaian bagi penyusun neraca yang menyangkut penilaian terhadap aktiva.
- d. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual terhadap konsumen.
- e. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi.
- f. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan laba rugi perusahaan.
- g. Sebagai evaluasi hasil kerja.
- h. Pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi.

- i. Sebagai dasar pengambilan keputusan.
- j. Untuk tujuan perencanaan laba.

5. Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP)

Perhitungan harga pokok produksi berfungsi untuk mengetahui jumlah besarnya biaya yang harus dikorbankan untuk memproduksi suatu barang yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

a. Biaya Bahan Baku

Menurut Firdaus & Wasilah (2012;23) biaya bahan baku adalah Biaya perolehan dan seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi (*finished goods*).

M Kholmi & Yuningsih (2009;26) menjelaskan pengertian bahan baku adalah sebagai berikut “bahan baku merupakan bahan yang sebagian besar membentuk produk setengah jadi (barang jadi) atau menjadi bagian wujud dari suatu produk yang ditelusuri ke produk tersebut.”

Menurut Astyningtyas (2015;12) menyatakan bahwa bahan baku adalah sejumlah barang-barang yang dibeli dari pemasok (*supplier*) dan akan dipergunakan atau diolah menjadi produk yang akan dihasilkan oleh perusahaan.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Carter (2014;40) Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.

Menurut M Kholmi & Yuningsih (2009;32) menjelaskan bahwa pengertian tenaga kerja langsung adalah kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang mengubah (konversi) bahan baku langsung menjadi produk setengah jadi (barang jadi) atau menjadikan jasa kepada para pelanggan.

c. Biaya Overhead Pabrik

Menurut salman (2013;26) Biaya overhead adalah biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik meliputi biaya bahan pembantu atau penolong, biaya penyusutan aktiva pabrik, biaya sewa gedung pabrik, dan biaya overhead lain-lain.

Pengertian biaya overhead pabrik menurut Garrison dkk (2013;56) biaya overhead pabrik adalah seluruh biaya manufaktur yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Menurut Mulyadi (2009;33) menjelaskan biaya overhead pabrik sebagai berikut:

biaya yang mencakup semua biaya diluar biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

- 1) Biaya bahan penolong
- 2) Biaya reparasi dan pemeliharaan
- 3) Biaya tenaga kerja tidak langsung
- 4) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap
- 5) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu
- 6) Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai.

6. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Daljono (2011) berpendapat mengenai metode pengumpulan harga pokok produksi memiliki dua metode. Dua jenis metode tersebut dibebankan biaya ke produk, yaitu:

a. Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Objek biaya pada metode ini adalah produk per unit atau kelompok produk dalam satu pesanan. Pada umumnya pihak manager membutuhkan informasi tentang berapa harga pokok

produk untuk setiap pesanan, hal ini dikarenakan setiap pesanan memiliki spesifikasi yang berbeda.

b. Harga Pokok Proses (*Process Costing*)

Objek biaya pada metode ini adalah produk yang bersifat massal dimana setiap unit produk bersifat identik.

7. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke HPP terdapat 2 pendekatan yaitu metode *Full Costing* dan *Variable Costing*.

a. Metode *Full Costing*

Menurut Mulyadi (2016) *full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variable maupun tetap.

Metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>Overhead</i> pabrik variable	xxx
Biaya <i>Overhead</i> pabrik tetap	xxx
Kos Produksi	<u>xxx</u>

b. Metode *Variable Costing*

Menurut mulyadi (2010;122) *variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk.

Harga pokok produk menurut metode *variable costing* terdiri dari :

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	<u>xxx</u>
Harga Pokok Produk	xxx

8. Fungsi Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2007;39) fungsi harga pokok produksi bagi manajemen di antaranya:

a. Menentukan Harga Jual

HPP merupakan salah satu informasi biaya yang penting untuk pengambilan keputusan.

b. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Pihak manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang *real* dikeluarkan di dalam rencana produksi yang sudah diputuskan sebelumnya.

c. Menghitung Laba Bruto Periode Tertentu

Pihak manajemen dapat menggunakan informasi biaya produksi untuk mengetahui perusahaan menghasilkan laba atau rugi.

d. Menentukan Harga Pokok Produksi Persediaan Produk Jadi dan Produk Dalam Proses Disajikan Dalam Neraca

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggung jawaban keuangan periode tertentu maka manajemen harus menyediakan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi di dalam neraca yang di dalamnya manajemen harus menyediakan harga persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang masih dalam proses pada saat tanggal neraca.

9. Analisis *Break even Point*

a. Pengertian *break even point*

Menurut Dwi Prastowo (2015;158) analisis titik (*Break-even analysis*) adalah teknik analisis yang digunakan untuk menentukan tingkat penjualan dan komposisi produk yang

diperlukan untuk menutup semua biaya yang terjadi selama periode tertentu. Titik impas (*break even point*) adalah titik dimana total biaya sama dengan total penghasilan. Dengan demikian, pada titik impas tidak ada laba maupun rugi yang diterima oleh perusahaan.

b. Tujuan *break event point*

Menurut kasmir (2017;334), penggunaan titik impas memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

- 1) Mendesain spesifikasi produk
- 2) Menentukan harga jual persatuan
- 3) Menentukan jumlah produksi atau penjualan minimal agar tidak mengalami kerugian
- 4) Memaksimalkan jumlah produksi
- 5) Merencanakan laba yang di inginkan

c. Asumsi-asumsi *break even point*

Menurut kasmir (2017;338) asumsi-asumsi dan keterbatasan analisis titik impas adalah sebagai berikut:

1) Biaya

Dalam analisis titik impas, hanya digunakan dua macam biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Oleh karena itu, kita harus memisahkan dulu komponen antara biaya tetap dan biaya variabel. Artinya mengelompokkan biaya tetap di satu sisi dan mengelompokkan biaya variabel di sisi lain. Dalam hal ini secara umum untuk memisahkan kedua biaya ini relative sulit karena ada biaya yang tergolong semi variabel dan tetap.

2) Biaya Tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan, walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan dalam batas tertentu.

Artinya kita menganggap biaya tetap konstan sampai kapasitas tertentu saja, biasanya kapasitas produksi yang dimiliki. Namun, untuk kapasitas produksi bertambah, biaya tetap juga menjadi lain. Contoh biaya tetap seperti gaji, penyusutan aktiva tetap, Bunga sewa atau biaya kantor, dan biaya tetap lainnya.

3) Biaya variabel (*variable cost*)

Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Artinya asumsi kita biaya variabel berubah-ubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Dalam hal ini sulit terjadi dalam prakteknya karena dalam penjualan jumlah besar akan ada potongan tertentu, baik yang diterima maupun diberikan perusahaan. contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, upah buruh langsung, dan komisi penjualan biaya variabel lainnya.

4) Harga Jual

Harga jual maksudnya dalam analisis ini hanya digunakan satu macam harga jual atau harga barang yang dijual atau diproduksi

5) Tidak ada perubahan harga jual

Artinya di asumsikan harga jual persatuan tidak dapat berubah selama periode analisis. Hal ini bertentangan dengan kondisi yang sesungguhnya, dimana harga jual dalam satu periode dapat berubah-ubah seiring dengan perubahan biaya-biaya lainnya yang berhubungan langsung dengan produk maupun tidak

d. Cara menghitung *break even point*

Menurut dwi prastowo (2015;164) analisis *break even* atau titik impas didasarkan pada hubungan akuntansi berikut ini:

$$\text{Laba} = \text{Total penghasilan} - (\text{Total Biaya} + \text{Total biaya tetap})$$

Persamaan ini juga dapat dinyatakan dengan cara lain sebagai berikut:

$$\text{Total penghasilan} = \text{Total biaya variabel} + \text{total biaya tetap} + \text{laba}$$

Oleh karena itu total biaya tetap dan biaya variabel perunit diasumsikan tetap (konstan) dalam kisaran aktivitas (*range of activity*) yang di analisis, maka hubungan dasar akuntansi tersebut dinyatakan dalam bentuk persamaan linear berikut ini:

$$TR = FC + (VC \times TR) + L$$

Dimana:

TR= Total penghasilan

FC= Total biaya tetap

V = Biaya variabel per Rp 1,00 penghasilan (total biaya variabel dibagi total penghasilan atau biaya variabel perunit dibagi harga jual perunit)

L = Total Laba